

**GEREJA METHODIST INDONESIA DAN *THEODRAMATIC HORIZON* :
STUDI EMPIRIS TERHADAP PEMBENTUKAN GEREJA METHODIST
INDONESIA KONFERENSI TAHUNAN TIONGHOA DALAM UPAYA
MENUMBUHKEMBANGKAN PERILAKU INTERKULTURAL MELALUI
WAWASAN THEODRAMATIK**

TESIS

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS TEOLOGI UNTUK MEMPEROLEH GELAR
MAGISTER SAINS**



OLEH:

**YEHEZKIEL RICHARD HALOMOAN SIAGIAN
50180041**

**PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2020

**GEREJA METHODIST INDONESIA DAN *THEODRAMATIC HORIZON* :
STUDI EMPIRIS TERHADAP PEMBENTUKAN GEREJA METHODIST
INDONESIA KONFERENSI TAHUNAN TIONGHOA DALAM UPAYA
MENUMBUHKEMBANGKAN PERILAKU INTERKULTURAL MELALUI
WAWASAN THEODRAMATIK**

TESIS

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS TEOLOGI UNTUK MEMPEROLEH GELAR
MAGISTER SAINS**



OLEH:

**YEHEZKIEL RICHARD HALOMOAN SIAGIAN
50180041**

**PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2020

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yehezkiel Richard Halomoan Siagian
NIM : 50180041
Program studi : Magister Ilmu Teologi Minat Studi Ilmu Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

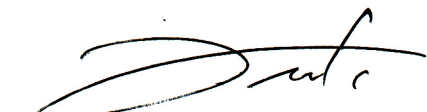
**“GEREJA METHODIST INDONESIA DAN *THEODRAMATIC HORIZON* :
STUDI EMPIRIS TERHADAP PEMBENTUKAN GEREJA METHODIST
INDONESIA KONFERENSI TAHUNAN TIONGHOA DALAM UPAYA
MENUMBUHKEMBANGKAN PERILAKU INTERKULTURAL MELALUI
WAWASAN THEODRAMATIK”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 19 Agustus 2020

Yang menyatakan


(Yehezkiel Richard Halomoan Siagian)
NIM.50180041

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**GEREJA METHODIST INDONESIA DAN *THEODRAMATIC HORIZON*:
STUDI EMPIRIS TERHADAP PEMBENTUKAN GEREJA METHODIST
INDONESIA KONFERENSI TAHUNAN TIONGHOA DALAM UPAYA
MENUMBUHKEMBANGKAN PERILAKU INTERKULTURAL MELALUI
WAWASAN THEODRAMATIK**

Disusun oleh:

**YEHEZKIEL RICHARD HALOMOAN SIAGIAN
50180041**

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian-Senat Fakultas Teologi UKDW pada 19 Agustus
2020 dan dinyatakan **LULUS**

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M

Dewan Penguji

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M

Disahkan oleh:



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M
Ketua Program Studi Magister Ilmu Teologi &
Magister Kajian Konflik dan Perdamaian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yehezkiel Richard Halomoan Siagian

NIM : 50180041

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**GEREJA METHODIST INDONESIA DAN *THEODRAMATIC HORIZON*:
STUDI EMPIRIS TERHADAP PEMBENTUKAN GEREJA METHODIST
INDONESIA KONFERENSI TAHUNAN TIONGHOA DALAM UPAYA
MENUMBUHKEMBANGKAN PERILAKU INTERKULTURAL MELALUI
WAWASAN THEODRAMATIK**

Adalah benar-benar karya saya sendiri dan telah menggunakan sumber rujukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa di dalam karya tulis ini terdapat salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar akademis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Agustus 2020

Yehezkiel Richard Halomoan Siagian



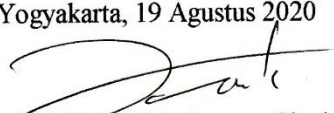
KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah yang memelihara dan memberikan kesempatan kepada penulis dalam penulisan tesis Gereja Methodist Indonesia & *Theodramatic Horizon*: Studi Empiris terhadap Pembentukan Gereja Methodist Indonesia Konferensi Tahunan Tionghoa dalam Upaya Menumbuhkembangkan Perilaku Interkultural Melalui Wawasan Theodramatik. Penulisan ini tidak terlepas dari pertolongan Allah yang senantiasa menyertai penulis sejak awal penulisan hingga dapat diselesaikan dengan sangat baik, melihat realita Covid-19 yang sempat menghambat proses penulisan. Terima kasih, tak lupa juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penelitian yang dilakukan, terima kasih ini ditujukan kepada:

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D dan Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W, Th. M yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penulis dan penelitian.
2. Gereja Methodist Indonesia Wilayah 1 dan Tionghoa dan semua informan yang telah bersedia membantu penelitian yang dilakukan.
3. Segenap civitas akademika fakultas teologi UKDW yang telah membantu penulis selama studi di UKDW.
4. Keluarga penulis, kedua orang tua, saudara, tante Pdt. Riany Sitanggung M.Th, dan keluarga besar yang telah mendukung penulis baik dalam doa, materi maupun tenaga selama di UKDW.
5. Sahabat penulis, Base Maseana Waruwu, S.Pd, M.Div yang selalu menguatkan dan menemani penulis dalam masa sukar dan suka.
6. My Brother, adik terkasih Gihon Martin Sitorus, S.Th, yang selalu ada dan mengasihi penulis.
7. Teman dan kerabat penulis, Violanica Br. Ginting, S.Th dan Ester T. Bangun, S.Th dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
8. Teman-teman seperjuangan pascasarjana angkatan 2018/2019, Adik Ryan Danny Dalihade, Cece Agnez Ko, Cui Catherina R, Wak Yusti A.B, Aunty Nelly N.U.K.D, Sayang Ona, M.S.G, Mom D. Ivonne, Bro Fictor B, M. Bastian, Bro Wendy C, Mbak C. Welda, Mas Eko S.

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi berkat bagi setiap pembaca dan gereja dalam mewujudkan sikap yang interkultural melalui wawasan theodramatik yang dimaksud dan terkhususnya bagi konteks GMI dalam mendukung upaya membangun relasi antar anggotanya. Akhir kata, *Soli Deo Gloria*.

Yogyakarta, 19 Agustus 2020


Yehezkiel Richard Halomoan Siagian

50180041

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Kerangka Teori dan Rumusan Masalah	6
1.2.1. Kerangka Teori	6
1.2.2. Rumusan Masalah.....	13
1.3. Pertanyaan Penelitian	16
1.4. Judul	16
1.5. Tujuan dan Pentingnya Penulisan	17
1.6. Hipotesis.....	17
1.7. Metode Penelitian.....	17
1.7.1. Jenis Penelitian.....	17
1.7.2. Metode Pengumpulan Data.....	18
1.8. Tempat dan Waktu Penelitian	19
1.9. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II	22
KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL DALAM MEMBANGUN GEREJA BERWAWASAN <i>THEODRAMATIC HORIZON</i>	22
2.1. Pendahuluan	22
2.2. Teori <i>Theodramatic Horizon</i>	23

2.3.	Teori Identitas Sosial <i>Prejudicial Attitudes</i> – William G. Sumner	26
2.3.1.	Teori.....	26
2.4.	Pendeklarasian KONTA Tionghoa di Medan (30 Juli 2005).....	36
2.4.1.	Berkenaan dengan sejarah perkembangan jemaat Tionghoa di GMI, keinginan untuk mendeklarasikan KONTA Tionghoa yang pada bab sebelumnya telah dibahas sebenarnya merupakan keinginan lama.	36
2.4.2.	Hasil pemilihan utusan ke KONAG pada KONTA GMI Wilayah I tahun 2005.....	37
2.4.3.	KONAG X GMI (13-16 Oktober 2005)	37
2.4.4.	KONTA Tionghoa GMI berubah menjadi KONTA GMI Pengembangan (07-09 November 2005)	38
2.5.	Subsistem Etnis Tionghoa dan Batak Toba	38
2.6.	<i>Theodramatic Horizon</i> sebagai Wawasan Gereja yang Interkultural	42
2.7.	Kesimpulan.....	44
BAB III		46
DESKRIPSI DAN ANALISIS TERHADAP KONSEP <i>THEODRAMATIC HORIZON</i> DALAM GMI KONTA WILAYAH I DAN TIONGHOA		46
3.1	Pengantar.....	46
3.2.	Relasi Gereja, Allah dan Manusia dalam GMI KONTA Wilayah 1 dan KONTA Tionghoa.....	46
3.2.1.	Pengantar	46
3.2.2.	Relasi Gereja-Gereja.....	47
3.2.2.1.	Pemahaman Terhadap Gereja dan Gereja Terkait Relasi <i>In Groups</i>	47
3.2.2.1.1.	Gereja Dijelaskan Sebagai Sebuah Persekutuan.....	48
3.2.2.1.2.	Gereja Dijelaskan Sebagai Kumpulan Orang Percaya.....	50
3.2.2.1.3.	Gereja Dijelaskan Sebagai Tempat Beribadah Untuk Memuji dan Menyembah Tuhan.....	51
3.2.2.2.	Pemahaman Terhadap Gereja dan Gereja Terkait Relasi <i>Out Groups</i>	53

3.2.2.2.1. Gereja Terbuka: Dipahami Sebagai Kasih.....	54
3.2.2.2.2. Gereja Terbuka: Kesukuan Diakui.....	54
3.2.2.3. Pemahaman Terhadap Gereja dan Gereja Terkait Variasi Argumentasi.....	62
3.2.2.3.1. Persoalan Ekonomi.....	62
3.2.2.3.2. Persoalan Kepemimpinan, Kekuasaan dan Sistem yang Bermasalah.....	64
3.2.2.3.3. Persoalan Penginjilan.....	66
3.2.2.3.4. Subsistem Tionghoa dan Batak.....	69
3.2.3. Relasi Gereja-Allah	70
3.2.3.1. Pemahaman Terhadap Gereja dan Allah Terkait Relasi <i>In Groups</i>	70
3.2.3.1.1. Allah Dipahami Sebagai yang Membentuk Gereja.....	70
3.2.3.1.2. Allah Dipahami Sebagai yang Menyelamatkan (Orang Percaya/Gereja).....	72
3.2.3.2. Pemahaman Terhadap Gereja dan Allah Terkait Relasi <i>Out Groups</i>	73
3.2.3.2.1. Allah Dipahami Untuk Semua Ciptaan: Pencipta, Mengasihi dan Berotoritas.....	73
3.2.3.3. Pemahaman Terhadap Gereja dan Allah Terkait Variasi Argumentasi.....	74
3.2.3.3.1. Allah Dipahami dalam Persoalan Ekonomi.....	74
3.2.4. Relasi Gereja-Manusia	76
3.2.4.1. Pemahaman Terhadap Gereja dan Manusia Terkait Relasi <i>In Groups</i>	76
3.2.4.1.1. Manusia Sebagai Sesama yang Sudah Percaya.....	76
3.2.4.2. Pemahaman Terhadap Gereja dan Manusia Terkait Relasi <i>Out Groups</i>	77
3.2.4.2.1. Sesama Sebagai Bagian dari Ciptaan.....	77
3.2.4.2.2. Sesama yang Memerlukan Tuhan.....	79
3.2.4.3. Pemahaman Terhadap Gereja dan Manusia Terkait Variasi Argumentasi.....	80
3.2.4.3.1. Gereja Harus Multietnis Sebagaimana Budaya Indonesia.....	80
3.2.4.3.2. Gereja Harus Monoetnis Sebagai Kerinduan.....	82
3.2.4.3.3. Gereja Tidak Perlu Memberlakukan Etnisitas.....	84
3.3. Korelasi Konsep Gereja, Allah dan Manusia dalam Gereja Methodist Indonesia	
KONTA Wilayah 1 dan KONTA Tionghoa	86
1. Budaya Religius Formalis.....	87
2. Budaya Partikularisme Mendominasi	88
3. Gambaran Allah/ <i>Image of God</i> Terdistorsi.....	90

BAB IV	92
GMI DALAM TRANSFORMASI TEOLOGIS	92
4.1. Pendahuluan	92
4.2. Pembahasan.....	94
4.2.1. Transformasi Sosial	94
4.2.3. Transformasi Kepemimpinan	110
4.2.4. Transformasi Ide Gereja	120
4.3. Penutup.....	131
 BAB V	 132
PENUTUP.....	132
5.1. Kesimpulan.....	132
5.2. Saran.....	134
 DAFTAR PUSTAKA.....	 137
 Lampiran 1	 142
 Lampiran 2	 147
 Lampiran 3	 149

ABSTRAK

Gereja yang multikultur adalah gereja yang memiliki ragam warna di dalamnya. Budaya, etnis, bahasa, bahkan ide menjadi dimensi yang tidak dapat dihindari. Sebagai persekutuan tentu hal ini menjadikan sebuah kekayaan nilai bagi gereja dalam sifat (*being*) dan fungsi (*doing*) – nya sebagaimana tubuh Kristus. Namun tidak jarang di sisi lain, justru hal ini membawa ketegangan dan konflik, terutama pengelompokan. Oleh karena hal ini, sikap positif *in groups* dan negatif *out groups* hadir mewarnai relasi anggotanya. Hal ini kerap kali terjadi dalam sebuah komunitas Kristen yang multikultur, termasuk Gereja Methodist Indonesia. Pada tahun 2017/2018 pembentukan komunitas Tionghoa dalam tubuh GMI atau yang biasa disebut Konferensi Tahunan Tionghoa (pengembangan) terealisasi melalui Sidang Agung (baca: KONAG GMI). Hal ini dirasa perlu dikaji lebih dalam dalam rangka memverifikasi atau memfalsifikasi konsep eklesiologi yang dihidupi oleh GMI selama ini. Sebab pada dasarnya, pembentukan konferensi Tionghoa ini dapat dilihat sebagai perkembangan dan kemajuan GMI atau justru sebuah kemunduran dalam menghidupi eklesiologinya, mengingat konflik selalu memberi dua kemungkinan pada akhirnya: baik atau buruk. Penulisan atau pengkajian ini melihat konsep relasi yang dibangun pada setiap anggotanya termasuk rohaniawan dan kaum akar rumput, bagaimana mereka memahami konsep ‘kami’ dan ‘kamu’ dalam memahami dirinya sebagai gereja, kemudian Allah lalu konsep mengenai manusia, dengan kata lain Gereja, Allah dan Manusia dilihat melalui kacamata *prejudicial attitudes* sebagai konsekuensi sikap dan konsepnya. Hal ini akan membawa setiap warga GMI mengoreksi relasi satu dengan yang lain, dan dengan Allah selama ini, yang dibangun dalam sebuah horizon. Oleh karena itu, eklesiologi yang membawa peran gereja, Allah dan manusia sebagai sebuah kesatuan horizon salah satunya adalah *Theodramatic Horizon*, di mana eklesiologinya bersifat sosiologis. Wawasan theodramatik merupakan upaya berteologi melihat Tuhan, Dunia dan Gereja/ *God, World and Church* layaknya memainkan peran dalam sebuah *drama*. Ia mengandaikan bahwa setiap pemain, memainkan perannya masing-masing berelasi dengan pemain lainnya. Manusia dan Allah tidak dapat dipisahkan jika ingin membicarakan gereja, ketiganya sebagai satu kesatuan horizon. Implikasi pendekatan *theodramatic horizon* sangat berpengaruh dalam membentuk konsep interkultural gereja. Dalam hal ini, bagaimana gereja memainkan perannya dengan yang lain. Apakah ia menghidupi seluruh masanya tanpa berdialog dan statis, yang tentu implikasinya adalah kesulitan dalam berbaur (menjadi kaku). Akan ada banyaknya karakter dan peran dalam sebuah drama, yang setiap karakter dimainkan oleh setiap pemain-pemain lainnya.

Kata Kunci: *Konferensi Tahunan Tionghoa, Prejudicial Attitudes: In Groups & Out Groups, Theodramatic Horizon: Church, God, World, Gereja Multikultur, Drama.*

ABSTRACT

The multicultural church is the church which has various backgrounds inside. The culture, ethnic, language, and even idea become the inevitable dimensions. As a fellowship, of course it enriches either *being* or *doing* as the body of Christ. However, infrequently on the other hand, opposing this brings to tensions and conflicts, especially grouping. Therefore, the *positive in groups* and *the negative out groups* are coloring the relation of their members. This matter often occurs in a multicultural church, including GMI. In 2017/2018, the establishment of the Chinese Community within the institution of GMI or commonly called *The Chinese Annual Conference (Development)* was legalized by the *KONAG GMI/ Konferensi Agung*. It then brings assumption to discuss further in order to either verify or falsify the ecclesiology in GMI all this time. Basically, the formation of *The Chinese Annual Conference* might be seen as a progress or even a setback in living its ecclesiology, considering conflicts always has two possibilities in the end: the good or the bad. This writing concerns to the concept of the relationship between the members, both clergies and grassroots, how they understand the concept of 'us' and 'you' to comprehend themselves as a *church, God, and world*. In other word, *the church, God and the world* are then seen through *prejudicial attitudes'* view as a consequence of their concept. This will also lead each member to review and reshape the relationship with God and one another as a horizon. Therefore, the ecclesiology carries out the role of the *church, God, and the world* as a unitary horizon, one of which is Theodramatic Horizon. Theodramatic insight is seen as a theological effort to see *God, the world and the church* like playing a role in drama. It assumes that each player is playing their respective roles related to other players. The world and God cannot be separated if you are willing to discuss about the church. The three are as a united horizon. The implication is very influential to shape the intercultural concept of the church. In this case, how the church plays its role each other, whether it lives its entire time without doing dialogue or being static, which of course might bring the difficulty in mingling (becoming rigid). There will be many characters and roles in a drama, in which each character is played by every other player.

Keywords: *The Chinese Annual Conference, Prejudicial Attitudes: In Groups & Out Groups, Theodramatic Horizon: Church, God, World, Multicultural Church, Drama.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang: Deklarasi GMI KONTA Wilayah Tionghoa

Dalam konstitusinya, GMI dikenal sebagai gereja yang multietnis, karena itu dapat menerima segala suku bangsa tanpa memandang warna kulit, menjadi anggota penuh dan menjadi bagian dalam pekerjaan gereja sesuai dengan Disiplin GMI itu sendiri,¹ walau pun secara statistik keanggotaan didominasi oleh etnis Batak dan etnis Tionghoa. GMI merupakan salah satu di antara gereja-gereja multietnis di Indonesia. Berbeda dengan kebanyakan gereja suku di Indonesia, keanggotaan GMI sangat heterogen, terdiri dari berbagai kelompok etnis: Tionghoa, Batak Toba, Simalungun, Karo, Jawa, Sunda dan Nias. Dalam perjalanan sejarahnya, sejak tahun 1905, relasi kedua suku dominasi, yaitu Batak dan Tionghoa, sering mewarnai pergulatan dalam tubuh GMI. Di satu sisi, GMI mampu menunjukkan bahwa perbedaan kelompok etnis dapat terjadi dalam gereja sebagai kesatuan dari tubuh Kristus, namun di sisi lain, GMI sering menghadapi berbagai ketegangan dan konflik yang ditimbulkan dari perbedaan kelompok etnis itu sendiri. Persoalan ini tentu menjadi perhatian khusus dalam menghidupi gereja yang multietnis, sehingga bukan hanya menciptakan intra-relasi yang baik bagi tubuh GMI sendiri tetapi juga membangun kesadaran bagaimana hidup menggereja inter-kultur secara lebih luas.

Dalam pelayanannya, kedua suku dominasi ini, orang Tionghoa dan Batak berjumpa dalam asuhan Misi Methodist.² Sejak awal perintisan misi yang dilakukan para misionaris dan pekerja Methodist lainnya, mereka merasa adanya ketegangan antara kedua kelompok etnis ini. Tidak jarang timbul kesulitan antara keduanya, ini adalah sesuatu yang alami dan dapat ditemukan di mana terdapat dua komunitas kesukuan besar atau lebih yang berbeda dan berinteraksi dengan begitu dekat. Hutabarat dalam R. Daulay, *Sejarah Gereja Methodist Indonesia* melihat gejala, di satu sisi Orang Batak Methodist merasa terganggu dengan sikap orang Tionghoa yang lebih agresif, dan menganggap sebagai ‘orang asing’. Mereka merasa gereja bukanlah tempat

¹ *Disiplin GMI*, (Jakarta: Badan Disiplin Gereja Methodist Indonesia, 2013), 34.

² Misionaris pertama kali adalah Thomas Coke, yang adalah seorang tangan kanan John Wesley. Namun Coke gagal dalam misinya. John Russel Denyes dan B.F. West-lah yang berhasil membuka jalan pertama berdirinya gereja di Batavia, bdk. Richard Daulay, 158-160.

untuk menunjukkan keunggulan sebagaimana yang orang Tionghoa miliki. Di lain pihak, orang Tionghoa terus khawatir bahwa orang Batak akan mengambil keuntungan dari situasi politik Indonesia dan mengambil kekuasaan serta kesewenangan yang lebih besar atas gereja, termasuk properti dan hak mereka sebagai kaum pendatang.³ Hal ini mencerminkan *prejudicial attitudes* (sikap prasangka) warga GMI kepada kelompok etnis Batak dan kelompok etnis Tionghoa, yang tentu menjadi elemen persoalan gereja yang multi-kultur.

Dalam sejarah GMI sendiri, tahun 1977 kalangan etnis Tionghoa mengusulkan supaya etnis Tionghoa diorganisir menjadi satu daerah Wilayah terpisah, akan tetapi usulan tersebut sempat ditolak pada KONTA GMI tahun 1983.⁴ Usulan Konferensi Wilayah tersendiri ini dibangun dengan alasan dapat memberi peluang kepada mereka untuk memiliki status otonomi lebih besar, dengan memiliki program, bendahara dan administrasi sendiri. Daulay menuliskan, bagi orang Batak niat ini diduga sebagai usaha orang Tionghoa untuk mengambil langkah-langkah eksklusif dan tidak lain merupakan upaya segregasi.⁵ Keadaan ini terus berlangsung sampai tahun 2000-an, keadaan ini tidak hanya memberi pesan bahwa keragaman etnis dalam GMI harus tetap dipelihara, tetapi konflik ini juga merupakan gambaran potensi perpecahan dalam tubuh GMI yang multietnis.

Apakah dengan perbedaan dan kepelbagaian etnis ini akan dapat selamanya menyatukan jemaat tanpa adanya persoalan etnis seperti yang selama ini diinginkan misi awal GMI? Bagaimana mengupayakan pluralitas ini agar menjadi kekayaan dan bukan menjadi malapetaka. Lahirnya Wilayah Tionghoa dan pelegalannya pada tahun 2018 lalu, menjadi upaya untuk menguji dan membuktikannya. Sejak 1905 sampai dengan 2005, setelah seratus tahun hadir di Indonesia, tahun 2005 sempat menjadi masa pelik bagi GMI terkhususnya GMI KONTA Wilayah 1. Sejak saat itu GMI KONTA mengalami persoalan internal. Persoalan ini menimbulkan pertanyaan kembali tentang misi GMI itu sendiri yang sebelumnya gencar dikembangkan, yaitu menjangkau semua orang, dengan membagi wilayahnya menjadi dua bagian secara geografis (Sumatera dan Jawa). Namun, sekarang Sumatera, Jawa dan (Tionghoa?).

³ Richard Daulay, *Episkopal Koneksional, Sejarah, Ajaran dan Organisasi GMI*, (Jakarta: BPK – Gunung Mulia, 2013), 297.

⁴ Richard Daulay, *Kekristenan dan Kesukubangsaan*, (Yogyakarta: TPK, 1996), 311.

⁵ Richard Daulay, *Episkopal Koneksional, Sejarah, Ajaran dan Organisasi GMI*, 350.

Dalam konteks GMI KONTA Wilayah 1, salah satu contoh penyebab konflik tidak terlepas dari peran seorang pemimpin Gereja yang cenderung dipahami sangat berpengaruh dalam keberpihakan terhadap kepentingan suatu kelompok etnis tertentu. Suasana pelik ini sudah semakin terlihat ketika KONTA GMI Wilayah 1 yang dilaksanakan pada tanggal 6-10 Juli 2005, bertempat di Wisma GMI Bangun Dolok, Parapat, Sumatera Utara. Pada Konferensi ini, salah satu agenda penting yang dilaksanakan adalah pemilihan utusan KONAG⁶ yang akan diadakan kemudian. Pada KONAG tersebut akan ditentukan calon Bishop yang akan dipilih untuk memimpin GMI selama 4 tahun mendatang. Untuk dapat menjadi utusan KONAG, setiap wakil yang diutus harus memperoleh suara dengan syarat $\frac{1}{2} n + 1$ dari peserta KONTA.⁷ Syarat ini membuat setiap peserta KONTA melakukan berbagai upaya agar dipilih menjadi utusan ke KONAG. Dalam pemilihan ini, terjadilah praktik-praktik melobi, intrik, kampanye dan pengelompokan yang selalu membuat suasana tidak kondusif. Ketika Konferensi ini dilaksanakan, praktik demikian terjadi bahkan satu hari sebelum KONTA, ‘pertemuan dalam pertemuan’ sudah digencarkan oleh kedua belah pihak calon Bishop. Permasalahan ini memuncak ketika hasil pemilihan utusan ke KONAG lebih didominasi oleh salah satu pihak. Hasil ini membuat pihak yang lainnya tidak puas dan menilai bahwa dalam pemilihan utusan KONAG di KONTA GMI Wilayah 1 tahun 2005 diduga telah terjadi banyak kecurangan dan ketidakjujuran.⁸ Permasalahan ini akhirnya berdampak luas dan membuat keadaan GMI KONTA Wilayah 1 semakin tidak kondusif. Suasana semakin tidak kondusif lagi dikarenakan beberapa waktu setelah KONTA GMI Wilayah 1 selesai, dilaksanakanlah oleh beberapa Pendeta dan warga jemaat dari kalangan etnis Tionghoa mendeklarasikan pembentukan KONTA Tionghoa GMI di Medan. Deklarasi tersebut dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2005 di Medan.⁹

Di tengah kondisi yang demikian dingin, akhirnya pada tanggal 13-16 Oktober 2005, KONAG GMI X dilaksanakan di Bumi Makmur Indah, Lembang, Bandung. Pada Konferensi ini Bishop Dr. H. Doloksaribu M.Th terpilih menjadi Bishop GMI

⁶ KONAG (Konferensi Agung), Konferensi tertinggi dalam Gereja Methodist di Indonesia yang dilakukan setiap 4 tahun sekali. Peserta KONAG adalah para Pendeta dan warga gereja yang telah dipilih di dalam KONTA (lih. *Disiplin GMI 2005*).

⁷ *Notulen*, KONTA GMI Wilayah 1 ke-60/XXXV/2005, iv.

⁸ M. Silaban, dkk, *Quo Vadis GMI, Menangkap Fakta Lahirnya Konferensi Tahunan Wilayah Sementara Gereja Methodist Indonesia*, (Medan: Konferensi Tahunan Wilayah Sementara Gereja Methodist Indonesia, 2006), 3.

⁹ *Buku Penjelasan Gereja Methodist Indonesia KONTA Tionghoa*, (Medan: Gereja Methodist Indonesia KONTA Tionghoa, 2005), 6.

KONTA Wilayah 1 periode 2005-2009. Selain menetapkan kepemimpinan Bishop yang telah terpilih dalam konferensi ini, diputuskanlah untuk menolak pembentukan KONTA GMI Tionghoa yang selama ini digencarkan karena dianggap tidak sesuai dengan *disiplin* dan identitas GMI yang multietnis.¹⁰ Namun demikian, meski pun dalam KONAG X sudah diputuskan penolakan terhadap pembentukan KONTA GMI Wilayah Tionghoa, tetapi keputusan itu tidak serta merta membubarkan niat awal pemimpin-pemimpin Tionghoa yang bersangkutan. Pada tanggal 7-9 November 2005 beberapa Pendeta dan warga jemaat yang mendeklarasikan KONTA Tionghoa ini, berkumpul di Hotel Mickey Holiday, Berastagi, Sumatera Utara untuk melaksanakan pertemuan yang disebut sebagai Rapat Kerja Yayasan Methodist Tionghoa di Indonesia.¹¹ Inilah potret awal persoalan dalam tubuh GMI yang penulis tampilkan. Tentu hal ini membawa warga GMI pada sikap yang dapat membawa mereka pada perpecahan. Persoalan ini adalah benar disebabkan oleh banyak faktor integral di dalamnya, seperti krisis kepemimpinan, konsep gereja dan persekutuan, etnis dan budaya, sosial dan politik, dan persoalan eklesiologi lainnya. Namun, dari semua hal itu, dampak yang nyata terlihat terkhususnya pada tahun 2018 lalu adalah pembentukan wilayah 'kesukuan' (Wilayah Tionghoa telah disahkan), yang tentu berdampak bagi keberlangsungan dan kinerja GMI itu sendiri, hal ini tentu dapat mempertanyakan misi awal GMI untuk menjadi Gereja bagi semua orang.

Melihat penelitian yang dilakukan oleh Apriani, ia mengatakan bahwa usaha perdamaian sudah pernah dilakukan sebelumnya. Namun mengapa konflik masih saja berkelanjutan dalam GMI KONTA Wilayah 1 sekalipun usaha perdamaian tersebut sudah dilakukan.¹² Pengajaran John Wesley (Bapak Gereja Methodist) mengenai disiplin kesalehan dan ketaatan yang berkomitmen atas kesucian dalam hidup bergereja masih saja tidak menjamin relasi antar individu dalam tubuh GMI, tentu disiplin atau ajaran Methodist ini dihubungkan dengan persoalan pembentukan KONTA Tionghoa di tahun 2018 lalu menjadi perlu diperiksa dalam membangun dialog normatif dan praktis GMI demi upaya pengembangan hidup inter relasi warganya.

Dalam penelitian yang dilakukan, ia menemukan bahwa, walaupun usaha perdamaian telah dilakukan, ada ketegangan dalam relasi antar etnis di GMI, belum ada

¹⁰ Notulen, KONAG GMI/X/2005, xii-xvii.

¹¹ Notulen, Sidang Rapat Kerja Yayasan Methodist Tionghoa di Indonesia, (Medan: Yayasan Methodist Tionghoa di Indonesia, 2005), 14.

¹² Apriani M. Sibarani, *Perdamaian : Tinjauan Teologis Dimensi Relasional Dalam Upaya Perdamaian Gereja methodist Indonesia, Komferensi Tahunan Wilayah I.* (Tesis Master: UKDW, 2012), 6.

upaya para pemimpin untuk menindaklanjuti usaha ini sehingga perdamaian belum dirasakan sampai ke akar rumput (jemaat). Pertama, ia mendapati unsur dialog, pola keadilan dan peningkatan kualitas relasi yang masih sangat minim. Kedua, upaya perdamaian yang pernah dilakukan tidak sesuai dengan ajaran Methodist dalam menekankan pentingnya relasi dan dialog antar sesama.¹³ Keadaan ini memperlihatkan bahwa usaha perdamaian antara kedua belah pihak yang berkonflik masih menjadi sebuah pergumulan yang belum terealisasi dengan baik dalam hubungan menggereja di GMI. Dan tentu ini menjadi cela bagi penulis untuk melihat relasi etnis yang bermasalah dalam tubuh GMI. Apa yang membuat kedua etnis dominasi ini tidak pernah bisa hidup bersama satu sama lain? Ini membuat peneliti, untuk melihat bagaimana disiplin (etika hidup menggereja) GMI selama ini berperan dalam membentuk relasi yang demikian bermasalah.

Melihat persoalan GMI ini tentu menggambarkan permasalahan gereja yang ada. Dari persoalan ini, perlu diketahui bahwa dinamika komunitas (etnisitas atau wawasan sosial-budaya), turut memengaruhi kesehatan tubuh sebuah gereja, terlebih eklesiologis bersama konteksnya, seperti GMI yang mengalami masa pelik sejak tahun 1905, sampai saat ini sekitar persoalan integrasi sosial dalam proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan berkomunitas, mempengaruhi dan menghasilkan pola kehidupan, kepemimpinan dan persekutuan yang kurang menjalani fungsi dan misinya sebagai salah satu gereja di antara gereja-gereja lainnya di Indonesia. Di tengah berbagai konteks dalam era post-modern ini, di mana tentu arus perkembangan peradaban sosial dan budaya yang terus mengalami perjumpaan dan terus berubah, menantang gereja melihat sejauh mana ia menghidupi dan memperbarui teologi praktisnya demi membangun diri serta membangun kapasitas dialog bersama dengan komunitasnya dan konteks di luarnya. Hal ini membawa kesadaran bahwa tentu wawasan sosial dan budaya tidak dapat lepas dari wacana teologi dan praksis sebuah gereja sebagai inter-disipliner. Untuk itu diperlukan sebuah wawasan baru yang sifatnya lebih terbuka dan menyatukan, yang dapat membantu dalam memainkan perannya baik ke *dalam* maupun *keluar* dengan melihat diri dan zamannya, terlebih dapat membawa komunitasnya pada sikap menghargai dan terbuka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, menarik bila kemudian diamati dan diteliti mengenai bagaimana gereja membangun 'komunitas sadar konteks' dan tentu bagaimana orang-orang GMI

¹³ *Ibid*, 165.

menghidupi dan mengembangkan eklesiologinya selama ini dan ke depannya. Sederhanya, apa yang dapat kita harapkan dari ajaran sosial Gereja? Persoalan dan pertanyaan inilah yang menjadi titik berangkat masalah penelitian ini dilakukan, dengan harapan peneliti dapat melihat relasi normatif dan praksis dalam tubuh gereja terkhususnya bagi GMI sendiri.

1.2. Kerangka Teori dan Rumusan Masalah

1.2.1. Kerangka Teori

1.2.1.1. Perilaku Budaya *Prejudicial Attitudes* sebagai Bangunan Komunitas

Sosial Manusia – William G. Sumner

Dalam teori sosial dan budaya, manusia mengenali diri mereka, salah satunya dalam perbedaan-perbedaan, yang tidak jarang dalam kehidupan bermasyarakat menimbulkan gesekan dan pertikaian. Mereka tampaknya memiliki benih konflik di dalam dirinya masing-masing.¹⁴ Sekelompok masyarakat tentu memiliki beberapa nilai dan budayanya masing-masing (kekerabatan, lingkungan, aliansi, pernikahan dan perekonomian) yang menyatukan internal mereka dan membedakan mereka dari yang lain. Dengan demikian timbul perbedaan antara semua kelompok. Manusia yang hidup secara berkelompok-kelompok ini, demi alasan perlindungan dan kesejahteraan yang disebabkan perbedaan yang dimaksud, tentu menimbulkan sikap *in groups* (kelompok kami) dan *out groups* (kelompok kamu) yang dalam dunia sosiologi dikenal dengan *prejudicial attitudes* untuk melukiskan sikap etnosentris sekelompok masyarakat tertentu atau pun individu. Istilah etnosentrisme dalam dunia sosiologi pertama kali dikaji oleh William Graham Sumner, seorang psikolog sosial pada tahun 1906, untuk melukiskan apa yang disebut *prejudicial attitudes* antara sikap, kebiasaan dan perilaku kelompok 'kami' lebih benar dari pada kelompok 'kamu'.¹⁵

Dalam karangannya, *Folkways*, Sumner menjelaskan seseorang dalam kelompok *in groups* berada dalam hubungan damai, tertib, hukum, pemerintahan, dan ekonomi yang menjaga dan saling mempercayai satu sama

¹⁴ R.B. Ferguson & N.L. Whitehead, *War in the Tribal Zone: Expanding States and Indigenous Warfare*, (Santa Fe, USA: School of American Research, 1992), 177.

¹⁵ Nicholas Abercrombie, etc, *Dictionary of Sociology*, (New York: The Penguin Books, 1984), 83.

lain. Namun, dalam hubungannya dengan *out groups* atau kelompok lain, ia mengatakan, menjadi sebaliknya, yaitu merusak tatanan semua norma dan digambarkan bagaikan *perang dan penjarahan*.¹⁶ Dengan demikian, timbul perbedaan antara diri *kita*, kelompok *kita* dengan kelompok *lain* atau kelompok *kamu*. Etnosentrisme adalah nama teknis untuk pandangan ini, di mana hal-hal yang bersangkutan dengan kelompok sendiri adalah pusat dari segala penilaian dan pandangan, dan ‘kamu’ dinilai sesuai dengan standar ‘kami’. Dalam sikap ini, setiap kelompok memupuk kebanggaan dan kesombongan budayanya sendiri, membanggakan diri lebih tinggi dari budaya lain. Dalam pandangan konsep *in groups* ini, Sumner dengan jelas mengatakan bahwa sentimen terhadap *out groups* semakin dibangun dan hubungan internal semakin diperkuat. Ini mengindikasikan kebencian terhadap ‘yang lain’ semakin dipupuk dan eksklusifitas atau yang lebih lanjut disebut etnosentris semakin bertumbuh. Sederhananya, dalam etnosentrisme setiap orang dituntun untuk melebih-lebihkan dan membenarkan diri sendiri dari segala sesuatu di luar dirinya.¹⁷

Hal ini menjadi persoalan lebih lanjut jika terjadi dalam tubuh gereja maupun relasinya kepada denominasi lain serta juga dengan konteks sosialnya. Perilaku *in groups* dan *out groups* ini tak jarang juga ditemukan dalam komunitas Gereja. Benar saja, sebab komunitas Gereja adalah juga bagian dari komunitas masyarakat sosial itu sendiri, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kebiasaan dan perilaku sosial di masyarakat turut mempengaruhi pandangan terhadap kelompok sendiri dan kelompok lain pada anggota gereja. Sedikitnya, di Indonesia sendiri, menurut laporan *SETARA Institute* dalam *Era*, dalam kurun waktu pertengahan tahun 2018, tercatat sekitar 109 kasus intoleransi di Indonesia. Angka ini meningkat dari tahun 2017 lalu yang tercatat 80 peristiwa intoleransi.¹⁸ Dalam Gereja sendiri, sikap intoleransi juga tak jarang diarahkan terhadap relasi dengan komunitas lain, seperti halnya kasus yang terjadi di Jayapura, Papua, di mana 15 Pendeta dalam Persekutuan Gereja-gereja di

¹⁶ William G. Sumner, *Folkways, Study of the Sociological Importance of Usages, Manners Customs Mores and Morals*, (Boston: Ginn and Company, 1906), 12.

¹⁷ *Ibid*, 13.

¹⁸ *Konferensi Pers SETARA Institute*, (Jakarta: Era Indonesia, 2018) 20 Agustus 2018, diakses pada tanggal 29 Maret 2019. <http://www.era.id/>.

Jayapura atau yang sering disebut sebagai PGGJ ini mengeluarkan pernyataan resmi yang dapat membahayakan keberlangsungan toleransi umat beragama di Indonesia terkhususnya di Papua. Ada pun beberapa pernyataan intoleransi yang dimaksud, seperti: Bunyi *adzan* yang selama ini diperdengarkan dari toa (pengeras suara) kepada masyarakat, harus diarahkan ke dalam gedung Masjid; tidak diperkenankan berdakwah di tanah Papua; tidak boleh ada ruangan khusus untuk Mushala pada fasilitas-fasilitas umum; tidak boleh membangun Masjid dan sekolah berbasis agama Islam; tinggi bangunan Masjid tidak boleh lebih tinggi dari Gereja, dan lain sebagainya.¹⁹ Sikap ini jelas menunjukkan sikap *in groups* dan *out groups* sangat memengaruhi pandangan ke-15 Pendeta PGGJ ini, di mana pandangan kelompok ‘kami’ lebih benar dari pada kelompok ‘kamu’. Tentu saja sikap ini membahayakan keutuhan antar-komunitas dalam masyarakat, sebab mereka memandang ‘yang lain’ sebagai sebuah persaingan dan kebencian. Gereja, tak jarang menjadi sumber pemicu perpecahan apabila mengklaim bahwa ajarannya adalah yang paling benar, sehingga ia merasa wajib untuk menyebarkan kebenaran yang diyakininya dengan sifat memaksa. Tak jarang pula sikap ini terjadi antar jemaat dalam intra-relasi Gereja. Pada tubuh GMI sendiri, seperti yang dijelaskan pada bagian latar belakang masalah, bahwa ada saja Pendeta/salah satu kelompok yang merasa dirinya lebih layak dan lebih baik ketimbang kelompok lainnya, dan sikap ini tentu tidak hanya di kalangan para petinggi gereja saja, namun juga tidak menutup kemungkinan terjadi dalam komunitas jemaat itu sendiri. Sering kali yang membuat perpecahan di dalam gereja adalah sikap merasa diri paling benar dan mengabaikan rekannya. Sikap *in groups* dan *out groups* ini tentu dapat menumbuhkembangkan etnosentris jemaat yang bermuara pada perpecahan komunitas GMI. Sikap *prejudicial attitudes* ini dapat sekaligus dipakai untuk menegaskan apakah ada keinginan mereka untuk membentuk komunitas sendiri. Ini menyadarkan gereja bahwa konsep *in groups* dan *out groups* tidak jauh dari persoalan eklesiologi sebuah gereja.

¹⁹ Jarrak.id, “Petinggi Gereja di Jayapura Tunjukkan Sikap Intoleran”, dalam *Jarrak* (Jakarta: Jarrak.id), 19 Maret 2018, diakses pada tanggal 29 Maret 2019. <http://jarrak.id>.

1.2.1.2. *Theodramatic Horizon*: Sebuah Konsep Eklesiologi Gereja yang Interkultural – Nicholas M. Healy

Lalu demikian artinya bahwa wawasan inter-kultur (atau yang sering disebut pendekatan interkultural) perlu dibangun dalam kapasitas dialog Gereja bersama dengan konteks sosialnya, baik hubungan antar-suku, antar-kelompok, atau antar-individu sekalipun. Wawasan interkultural ini tidak hanya berbicara hubungan kesukuan saja, namun lebih dari itu, ia berbicara bagi segala konteks relasi-hubungan budaya manusia. Dalam wawasan ini, gereja dalam tugas konkretnya sebagai sebuah komunitas yang berada dan hidup bersama dengan masyarakatnya dituntut untuk memiliki wawasan sosial-budaya. Healy menegaskan bahwa “Gereja bertindak secara konkret” apabila memerhatikan dua hal: *Pertama*, menggunakan analisis sosiologi dalam wacana teologinya. *Kedua*, Gereja ‘menganstruksi’ dan ‘me-re-konstruksi’ praktik-praktik dan cara pandangnya, sebab baginya Gereja bukanlah sebuah pemberian Allah secara sederhana, namun dibentuk bersama dengan konteksnya, bersama dengan komunitas lainnya.²⁰ Hal ini membawa kesadaran bahwa sifat dan fungsi Gereja dalam hubungan dengan konteksnya menjadi topik teologis yang mendesak. Tentu saja, disebut mendesak sebab berbagai konteks yang berasal dari berbagai macam pandangan berkelindan, berjumpa dan bergesekan di antara komunitas-komunitas masyarakat sosial sekarang yang tak jarang menyebabkan pertikaian, dan ini menuntut studi dengan mencoba membangun jejaring antara Gereja dan konteksnya. Gereja tidak lagi dapat mengabaikan persoalan sosial dan budayanya, pada situasi ini, Gereja sungguh didesak sikapnya terhadap: fakta ‘ketegangan budaya’ (*cultural-tension*), ‘perang budaya’ (*cultural-war*) dan isu interkultural lainnya sebagai bagian *inheren* (mewarisi) yang membentuk sebuah pemahaman baru dalam beragama dan bersosial. Dinamika sosial dan budaya masuk ke dalam jantung eklesiologi, seperti Healy yang menegaskan ‘respons konkret’ Gereja kepada Tuhan adalah dengan menggunakan wawasan budaya.²¹ Baginya Gereja perlu memperkenalkan sendiri, teologi berbasis analisis budaya. Oleh karenanya, teori sosial dan budaya tidak dapat lepas dari kacamata teologi praktis Gereja. Situasi ini membawa kompleksitas pertemuan

²⁰ Nicholas M. Healey, *Church, World and the Christian Life, Practical-Prophetic Ecclesiology*, (New York: Cambridge University Press, 2000), 5.

²¹ *Ibid*, 168-169.

yang kaya dari aneka konteks yang menyumbang aneka suara, membentuk identitas komunitas bersama. Dalam ilmu sosial sendiri, studi ajaran agama telah menjadi sangat penting yang fokus perhatiannya mengarah pada peningkatan pengetahuan jemaat terhadap agama, sosial dan budaya. Perdebatan gereja dan konteksnya saat ini sungguh mendesak sikap Gereja. Bagaimana pun, 're-view' terhadap Gereja adalah untuk meningkatkan kapasitas berdialog dan merupakan ekspresi yang baru dari Gereja itu sendiri. Sederhananya, Gereja sedang disusun dan diperkirakan akan memiliki banyak terobosan teologi dan bentuk pemikiran baru bersama konteksnya.

Healy menggambarkan bahwa setiap gereja tentu memiliki *preunderstandings* (prapaham)-nya masing-masing terhadap serangkaian apa yang dipercayainya, pertanyaan-pertanyaan, kepentingan dan penilaian yang ia sebut dengan "the Christian thing" (khas Kristen)²² yang berbeda-beda, dan tentu tidak dapat diabaikan begitu saja, begitu pun dengan komunitas sosial, budaya dan agama lainnya. Oleh karena itu, kesadaran membangun relasi *inter-kultur* dalam kesadaran *dialog* sangat perlu dibangun dalam Gereja, setiap orang dibawa menuju pertumbuhan perspektif terhadap keterbukaan *preunderstanding* lainnya, yang masuk pada tingkat 'wawasan sosial yang terbuka'. Klaim-klaim mendasar dari satu tradisi mungkin bertentangan dengan tradisi-tradisi lain, dengan demikian, apa yang dianggap sebagai klaim 'unggul' dari sebuah komunitas sebagai sebuah sikap superior, tidak mendapat tempat dalam wawasan inter-kultur ini.

Dalam upaya pendekatan interkultural ini, pemikiran Nicholas M. Healy dalam karyanya *Church, World and the Christian Life*, (walau pun ia sendiri tidak secara langsung menggunakan istilah interkultural yang penulis maksudkan), namun implikasi pendekatan *theodramatic horizon* (*wawasan theodramatis*) miliknya sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku interkultural Gereja. Ia mengatakan, theodramatik adalah upaya berteologi melihat Tuhan, Dunia dan Gereja/ *God, World and Church* layaknya memainkan peran dalam sebuah *drama*. Ia mengandaikan bahwa setiap pemain, memainkan perannya masing-masing berelasi dengan pemain lainnya. Dalam hal ini, gereja memainkan perannya akan seperti apa. Apakah ia menghidupi

²² *Ibid*, 2.

seluruh masanya tanpa berdialog dengan ‘yang lain’ dan tanpa melakukan ‘pergerakan’, sehingga menjadi statis, yang tentu implikasinya adalah kesulitan dalam berbaur bersama konteksnya (menjadi kaku). Atau di sisi lain, ia bergerak dari posisinya, ‘berdialog’ dengan ‘yang lain’, sehingga dapat berhasil memainkan perannya bersama dengan pemeran-pemeran lainnya.²³ Healy membawa gereja pada kesadaran interkultural yang peka akan ada banyaknya karakter dan peran dalam sebuah drama, yang setiap karakter dimainkan oleh setiap pemain-pemain lainnya. Drama harus terus berjalan, kisah harus tersampaikan, setiap pemain harus berkolaborasi dan berelaborasi demi membangun cerita di dalamnya. Setiap pemain memainkan peran dan karakternya (yang khas) dengan pemain lain dan berdialog terhadapnya. Semua pemain berbeda, tidak ada yang sama, namun mempunyai *tujuan yang sama* untuk menyukseskan sebuah drama. Demikian halnya dengan gereja di sini, *God, Church and World*, berelasi satu sama lain, berdialog dan menciptakan keselarasan dalam perbedaan. Perbedaan sangat penting di sini, ia sangat dihargai, sebab ia merupakan dasar dialog dalam sebuah cerita, tanpanya semua akan terlihat sama dan drama tidak menarik. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan baru yang sifatnya lebih interkultural. Ajaran gereja yang lebih terbuka sebagai sebuah karakter, tentu lebih membantu Gereja dalam memainkan perannya bersama pemeran lainnya (dunia/*world*) untuk membawakan sebuah cerita yang menarik demi menghidupi drama yang dimaksud.

1.2.1.3. *Prejudicial Attitudes* dan *Theodramatic Horizon* – Sebuah Upaya Mengembangkan Eklesiologi Gereja yang Interkultural

Teori *Theodramatic Horizon* (Healy) ini akan membantu penulis dalam mengembangkan wawasan eklesiologi yang menghubungkan Gereja dengan konteks yang berkembang dan majemuk. Adalah penting untuk diketahui bahwa panggilan untuk berpartisipasi dalam *theodrama* adalah tugas semua orang Kristen/ Gereja, dan tidak ada yang hanya berperan sebagai penonton, “semua orang mendapat perannya masing-masing”.²⁴ Pemikiran Healy mengenai

²³ *Ibid*, 54.

²⁴ *Ibid*, 63.

theodrama yang membentuk Gereja berwawasan interkultural ini, memberi jalur penting untuk membuka analisa sosiologi kontemporer sebagai arus komunikasi jaringan yang kompleks saat ini. Oleh karenanya, eksplorasi teologis tentang kesatuan dan perbedaan anggota tubuh Kristus (1 Kor. 12: 12, 25, 27; Rm 12: 4, 5) sebagai karakternya, menjadi penting untuk dikaji dalam merespon *theodramatic horizon* menjadi respon gerak bagi eklesiologinya. Esensi eklesiologisnya, lebih merupakan disiplin pragmatis daripada sebuah latihan kesalehan, demi kemampuan Gereja untuk membaaur dengan sejumlah besar gerakan, budaya kontemporer, mengingat peristiwa mulai dari kekristenan mula-mula – Gereja Ortodoks – Katolik Roma – sampai Protestan yang terus berkembang.

Dalam beberapa kajian studi konflik budaya, ras, etnis bahkan agama, para sosiolog tidak jarang memakai konsep *prejudicial attitudes: in groups* dan *out groups* untuk menggambarkan pola hidup yang mengatur sikap relasi sekelompok masyarakat atau individu. Sikap ini menyebabkan seseorang menerima atau menolak individu atau kelompok lain ke dalam diri atau komunitasnya. Sebagai praduga konseptual awal di sini, *out groups* dan *in groups* yang mencirikan *persaingan* dapat semakin menajamkan perselisihan, Felix Wilfred mengatakan dalam perilaku sosial, sifat *ego*/kecenderungan alami manusia untuk bersaing (persaingan), menang dan membedakan diri dengan orang lain adalah sebuah perilaku alami manusia untuk menang dan membedakan diri dengan orang lain.²⁵

Namun, jika Wilfred mengatakan semangat bersaing merupakan sifat alami, maka tidak salah juga jika penulis mengatakan bahwa *semangat kerjasama pun kuat* dalam perilaku manusia yang mencirikan bahwa manusia merupakan makhluk relasional. Sebab, kerjasama ada di mana pun, tanpanya spesies manusia tidak akan bertahan hidup. Kenyataannya, begitu banyak orang dan budaya di dunia ini menunjukkan cara hidup dan tradisi mereka sedemikian rupa dalam semangat kerja sama, nilai inilah yang ingin penulis perjuangkan dalam penulisan ini. Muller dalam *Banawiratma, Hidup Menggereja Kontekstual*, menegaskan bahwa setiap orang optimis dalam semangat kerjasama dan

²⁵ Felix Wilfred, *Asian Public Theology, Critical Concerns in Challenging Times*, (Delhi: ISPCK Tercentenary Publication, 2010), 133-136.

solidaritas demi kesejahteraan dan kemakmuran hidup itu sendiri.²⁶ Hal ini tentu menentang semua fakta bahwa sifat manusia tidak memasukkan ‘yang lain’ dalam subdivisinya, dalam hal ini kesadaran dan penerimaan masing-masing anggotanya kira-kira menjadi sama, jika diukur dengan standar apa pun, karena sebuah klasifikasi tentu tidaklah sempurna.

Dengan ini, agakny menarik bila dipikirkan kembali apakah konsep *in groups* dan *out groups* masih relevan dalam kajian konflik budaya dengan ide yang disumbangkannya atau tidak? Bagi penulis sendiri, konsep *in groups* dan *out groups* justru berpotensi menghilangkan nilai kebersamaan, penghargaan nilai dan tujuan perbedaan-perbedaan, serta semangat kerjasama yang dimaksud. Sebab dengan konsep ini, pengelompokan dan pengotakan semakin disadari dan mendapat tempatnya dalam komunitas berbudaya bahkan beragama. Esensi Gereja, dalam elemennya, selayaknya melihat manusia bukan lagi sebagai ‘yang bersaing’ tetapi sebagai persekutuan anggota tubuh yang berbagi tempat yang sama dan berjuang bersama untuk mewujudkan kehidupan bersama. Hal ini didukung pula dengan perkembangan pengetahuan dan peradaban, yang membuat manusia percaya bahwa semua manusia sama atau setara secara nilai sosial, walau berbeda latar belakang. Bahwa semua manusia harus sederajat, dengan standar apa pun (versi yang beragam). Untuk itu diperlukan sebuah teori baru yang sifatnya lebih menyatukan. Doktrin gereja yang masih melihat ‘yang lain’ dengan kacamata *in groups* dan *out groups* agakny semakin memperluas jurang pembedaan antara umat berbudaya. Gereja yang mendukung nilai-nilai *interkultural*, dapat menciptakan hubungan-hubungan, komunitas dan jaringan yang begitu kuat di dalam dan di luar Gereja dalam membangun kehidupan bersama.

1.2.2. Rumusan Masalah

Melalui deskripsi teori di atas, perlu diketahui bahwa penelitian ini mendaratkan perhatiannya pada persoalan Gereja Methodist Indonesia yang pada tahun 2018 lalu telah membentuk *Konferensi Tahunan (KONTA) Wilayah Tionghoa* seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas. Di mana Gereja Tionghoa dibentuk berdasarkan

²⁶ J.B. Banawiratma, *Hidup Menggereja Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 39.

alasan kesukuan. Memang sekilas, tidak ada yang salah dengan pembentukan dan pendirian Gereja dengan alasan kesukuan. Namun di dalam tubuh Methodist sendiri, John Wesley dan Gereja Methodist yang tersebar di seluruh belahan dunia (termasuk Indonesia), baik yang independen mau pun belum, tidak mendasarkannya pada alasan pembagian suku. Sebab, bentuk ibadah GMI dalam *Disiplin*-nya²⁷ sendiri, sangat bersifat fleksibel. Artinya, tata ibadah di setiap jemaat tidak diharuskan serupa di setiap *gereja lokal*. Setiap gereja lokal dalam GMI dapat mengadakan kekhasan tata ibadah dalam jemaatnya sendiri, yang disepakati oleh jemaat atau majelis jemaat lokal tersebut. Ini sesuai dengan awal sebutan/panggilan *Methodist* itu sendiri dengan metode-metode persekutuan yang dilakukan oleh John Wesley pada masanya. Fleksibilitas ibadah ini bertujuan supaya suasana persekutuan yang hidup dan segar dapat diciptakan di setiap persekutuan/peribadatan menurut atau berdasarkan jemaatnya masing-masing sehingga *setiap orang* (apa pun ras, suku, etnis, budaya dan negaranya) yang mengikuti ibadah dapat merasakan dinamika kebaktian tersebut. Fleksibilitas tata ibadah ini didasarkan atas ajaran Methodist yang terdapat di dalam 25 pokok-pokok kepercayaan Methodist sedunia, salah satunya, yaitu:

Tidak begitu penting supaya semua tata cara dan upacara kebaktian sama di semua tempat atau sama sekali serupa, karena tata cara dan upacara itu boleh berlainan dan dapat disesuaikan dengan keadaan negara, zaman, adat istiadat, asalkan jangan bertentangan dengan firman Allah. Tiap-tiap gereja (jemaat) berhak menambah, mengurangi tata cara dan upacara gereja asalkan tidak bertentangan dengan firman Tuhan, bahkan harus meneguhkan iman.²⁸

Dari kutipan di atas jelas GMI yang multietnis memiliki prinsip fleksibilitas dalam tata ibadahnya, namun tentu tidaklah sembarang dilakukan. Perlu ditegaskan bahwa fleksibilitas bentuk tata ibadah GMI ini bukanlah berarti mengizinkan pemisahan diri dari misi awal *Disiplin* GMI sebagai gereja yang menjangkau setiap lapisan sosial, suku, ras, budaya dan negara. Dalam kaitan ini, GMI sebagaimana gereja-gereja Methodist lainnya di dunia, menganut suatu sistem integrasi 'episkopal-koneksional', di mana, bukan hanya mempersoalkan sistem-sistem dan komisi-komisi gereja yang fungsional secara atas-bawah saja, namun koneksional ini sekiranya juga dapat merangkul seluruh jemaat dari segala lapisan sosial, etnis atau kebudayaan. Dengan konteks gereja yang multietnis seperti ini, terjadi sebuah fenomena, di mana

²⁷ Disiplin adalah sebutan organisatoris 'Buku Tata Gereja', Gereja Methodist Indonesia.

²⁸ *Disiplin GMI*, 13.

dibentuk satu Wilayah Tionghoa yang mengelompokkan persekutuan jemaat yang didasarkan pada persamaan etnis Tionghoa saja dalam keanggotaan gereja, bahasa, liturgi dan bahkan Wilayah Konferensi tersendiri. Perubahan dari gereja *multi-etnis* menjadi *mono-etnis* yang mau tidak mau menghadapi kenyataan bahwa tetap ada warga jemaat dan para Pendeta yang sudah merasa nyaman dalam suatu ikatan persekutuan yang erat dengan kelompok etnisnya sendiri. Kenyataan tersebut memang nampak secara langsung dalam kehidupan praktis bergereja mereka.²⁹ Menarik bila kemudian diamati dan diteliti mengenai realita yang tengah terjadi bagaimana orang-orang Methodist menghidupi eklesiologinya, terkait dengan kerinduan untuk mempertahankan ingatan sejarah awal GMI sebagai gereja yang multikultur setelah ratusan tahun membuka diri menjadi gereja yang terbuka bagi berbagai macam budaya.

Sehubungan dengan ini, tidak ada yang salah dengan pembentukan Gereja kesukuan. Indonesia sendiri, ada banyak Gereja suku berdiri dan berkembang di daerahnya masing-masing, contohnya saja di daerah Sumatera Utara, seperti HKBP, HKI, GKPS, GKPA, BNKP, dsb, yang tentu tidak terlepas dari historisitas misi zending awal mereka didirikan. Namun, dengan realita permasalahan GMI yang ada, dengan membentuk Wilayah 'kesukuan' yang beralih dari misi awal dibentuknya GMI, tentunya menjadikan perspektif warga GMI KONTA Wilayah Tionghoa menarik untuk dikaji dengan penelitian empiris yang akan dilakukan. Pembentukan GMI KONTA Wilayah Tionghoa, menjadi realita nyata yang tidak bisa tidak harus dihadapi GMI dalam perjalanannya mengemban tugas dan tanggung jawabnya bersama Gereja lainnya di Indonesia. Jika Gereja saat ini masih memperlakukan, membedakan bahkan menolak bentuk-bentuk perjamuan, liturgi dan baptisan, suku dan etnis saudaranya, saya khawatir Gereja 'yang terdahulu akan menjadi yang terkemudian'. Ia akan menjadi pilihan terakhir bagi kebutuhan 'masyarakat spiritual' sekarang ini.

Oleh karenanya, dalam hal ini doktrin GMI akan mendapat penegasan pengukuhan kebenarannya, atau sebaliknya akan mendapat perubahan dalam merespon zaman, demi perkembangan doktrin itu sendiri. GMI bergulat dengan perannya (*theodramatic horizon*) di bidang yang selama ini tidak bisa sama dengan kemajuan konteks dan perjumpaan budaya itu sendiri. Dengan pemikiran *theodramatic horizon* ini, diharapkan dapat membantu penulis dalam menemukan relasi interkultural

²⁹ Veli-Matti Karkkainen, *Introduction to Ecclesiology: Ecumenical Historical & Global Perspectives*, (Madison: InterVarsity Press, 2009), 96.

pada tubuh GMI, persoalan teologis dan eklesiologis manakah yang perlu diperhatikan selama ini, yang barangkali belum terwujud sejak GMI menjadi gereja yang otonom di Indonesia, agar ia mampu menghadapi perbedaan dan konteksnya.

Dengan theodramatik ini, GMI dapat menghadapi banyaknya warna realita tubuhnya yang multietnis dengan banyaknya ‘pemain’ dan ‘peran’ di dalamnya sebab kesadaran interkultural dibangun. Setiap orang akan menyesuaikan diri. Realita ini memunculkan beberapa pertanyaan, apakah Gereja membangun wawasan jejaring antara Gereja dan konteks kepada jemaatnya? Sejauh mana Gereja meningkatkan kapasitas untuk berdialog? Bagaimana Gereja membuka doktrinnya terhadap pentingnya menerapkan wawasan sosiologi (kontemporer) dalam teologinya, liturgi maupun khotbah-khotbahnya? Sejauh mana Gereja mengaplikasikan kesadaran kesatuan dan kebersamaan? Sederhanya, apa yang dapat kita harapkan dari ajaran sosial Gereja?

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan di atas, penulis mencoba memberikan pertanyaan penelitian, di antaranya:

1. Bagaimana eklesiologi GMI diperiksa berdasarkan konsep kehidupan bergereja dan konsekuensinya dengan pandangan mereka mengenai manusia dan peran/kehadiran Allah?
2. Seperti apa konsep *in groups* dan *out groups* dibangun selama ini dan konsekuensi pemahaman itu dengan konsep gereja, konsep dunia, lalu kemudian, tentang Allah? Bagaimana GMI dapat mengembangkan hubungan interkultural dalam gerejanya?

1.4. Judul

Dari rumusan permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis membuat judul tesis ini:

GEREJA METHODIST INDONESIA DAN *THEODRAMATIC HORIZON* : Studi Empiris terhadap Pembentukan Gereja Methodist Indonesia Konferensi Tahunan Tionghoa dalam Upaya Menumbuhkembangkan Perilaku Interkultural Melalui Wawasan Theodramatik.

1.5. Tujuan dan Pentingnya Penulisan

- 1.5.1. Ada pun yang menjadi tujuan penulisan ini dilakukan adalah sebagai berikut:
 2. Untuk mengetahui konsep bergereja seperti apa yang ada/dimiliki dalam GMI bila dikaitkan relasinya dengan Allah dan manusia.
 3. Untuk menjelaskan pengaruh sikap *in groups* dan *out groups* dalam kehidupan integral theodramatik di GMI.
 4. Untuk mengembangkan wawasan interkultural dalam eklesiologi GMI.
- 1.5.2. Pentingnya penulisan ini dilaksanakan karena mencakup beberapa hal:
 2. Dapat memberi penjelasan tentang konsep gereja, Allah dan manusia yang ada/dimiliki dalam GMI.
 3. Dapat memahami bahwa wawasan sosial berpengaruh bagi kehidupan integral theodramatik GMI.
 4. Dapat mengembangkan wawasan interkultural dalam eklesiologi GMI.

1.6. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan di atas maka yang menjadi hipotesis dalam penulisan ini adalah:

1. Konsep eklesiologi dalam GMI masih perlu dilihat dan diamati. Sebab gereja bergumul persoalan perihal pengasingan diri/ meninggalkan komunitas dengan membentuk sebuah legitimasi kelompok sendiri berdasarkan latar belakang etnis (GMI KONTA Tionghoa).
2. Pemahaman konsep sosial yang demikian bermasalah dalam GMI, mengakibatkan terjadinya praktik *in group* dan *out group* dalam tubuhnya. Sehingga menimbulkan sikap *positive in group* dan *negative out group* pada masing-masing kelompok. Persoalan ini akhirnya memengaruhi atmosfer relasi GMI secara holistik.
3. Kurang adanya *spirit*/semangat interkultural untuk menumbuhkembangkan pemahaman dalam integrasi interkultural di eklesiologi GMI.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian studi kasus (munculnya GMI KONTA Wilayah Tionghoa pada tahun 2018). Studi kasus merupakan penelitian empiris untuk menyelidiki suatu fenomena di dalam konteks kehidupan

nyata melalui pengumpulan data dan memanfaatkan berbagai sumber yang ada.³⁰ Peneliti akan menggunakan *pendekatan kualitatif*. Metode ini digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang ada.³¹ Dalam penelitian ini, ada pun yang akan menjadi sasaran atau fokus penelitian adalah persoalan *inter-kultur* berkaitan dengan eklesiologi dalam GMI.

Dalam rangka penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan diharapkan dapat membantu penulis memperoleh sumber tertulis yang memberikan penjelasan berhubungan dengan topik yang dibicarakan dalam tesis ini. Untuk penelitian ini, penulis akan memanfaatkan sumber-sumber tertulis baik teologi maupun non-teologi yang relevan dengan pokok kajian ini. Sedangkan penelitian lapangan dimaksudkan untuk dapat memperoleh informasi yang menjadi data primer dari berbagai para nara sumber, baik berupa tertulis, pemahaman lisan, pengalaman atau praktik-praktik yang dilihat dan relevan dengan kebutuhan ini.

1.7.2. Metode Pengumpulan Data

Untuk menemukan data primer, penulis akan melakukan studi lapangan (*field research*). Penelitian ini akan ditempuh dengan menggunakan metode wawancara secara langsung. Wawancara akan dilakukan secara kreatif dengan menggunakan panduan pertanyaan yang disediakan dan menjadi pegangan penulis dalam melakukan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diajukan secara langsung (tatap muka) kepada subjek penelitian. Karena sifat penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman para nara sumber atas masalah atau pokok tertentu, maka pengumpulan data akan ditempuh dengan cara melakukan wawancara yang mendalam (*deep interview*).³² Oleh karena itu peneliti akan memilih secara cermat subjek penelitian yang akan diwawancarai sesuai dengan kepentingan penelitian dan pertimbangan dari peneliti. Mereka adalah informan yang dikategorikan sebagai *rich information* yang diharapkan tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti tetapi juga dapat memberi saran tentang sumber

³⁰ Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), 18.

³¹ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003), 5.

³² Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 228.

bukti-bukti lain yang mendukung serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan.

Penelitian ini dilaksanakan pada KONTA³³ Wilayah 1 dan KONTA Tionghoa Gereja Methodist Indonesia. Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan sehubungan dengan pembahasan tesis ini, penulis telah melakukan wawancara dengan para informan yang sudah dirancangkan sebelumnya. Adapun informan yang diwawancarai seluruhnya berjumlah 12 orang. Pemilihan informan didasarkan dari kedua wilayah konferensi yang didasarkan pada pemikiran bahwa mereka adalah informan yang dapat memberikan informasi yang diperlukan bagi penelitian ini yang mewakili Pendeta, majelis dan jemaat dari kedua wilayah (Konferensi Tahunan Wilayah 1 dan Konferensi Tahunan Tionghoa).

Wawancara yang dilakukan penulis dengan setiap informan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung dan dua orang dengan menggunakan aplikasi seluler, *Whatsapp Call*, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan diharapkan dapat membuat informan memberikan argumentasi yang berhubungan dengan pemikiran mereka terkait identitas sosialnya melalui konsep pemahaman mereka mengenai Allah, gereja dan manusia (*theodramatic horizon*) yang penulis maksudkan.

1.8. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kota Medan, Sumatera Utara dan Pekanbaru, Riau. Kedua tempat ini dipilih dengan beberapa pertimbangan. Pertama, di kota ini kedua lembaga yaitu GMI KONTA Wilayah 1 dan GMI KONTA Wilayah Tionghoa berada. Ini akan membantu peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan baik dalam bentuk dokumen, notulen atau arsip yang berhubungan dengan topik penelitian. Kedua, informan yang akan diwawancarai seluruhnya ada di kedua kota ini. Keadaan ini akan membantu peneliti melaksanakan wawancara kepada setiap informan secara langsung. Ketiga, di tempat ini persoalan yang terjadi lebih eskalatif jika dibandingkan dengan tempat yang lainnya. Keempat, secara praktis di kota ini peneliti mempunyai kolega yang dapat membantu peneliti selama melaksanakan penelitian.

Waktu yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah dua bulan atau selama 60 hari. Penelitian akan dilaksanakan pada Bulan Januari s/d Februari 2019.

³³ KONTA adalah sebutan bagi Konferensi Tahunan setiap wilayah di Gereja Methodist Indonesia.

1.9. Sistematika Penulisan

I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang deklarasi GMI KONTA Wilayah Tionghoa kerangka teori, rumusah masalah, pertanyaan penelitian, judul, tujuan dan pentingnya penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

II. *THEODRAMATIC HORIZON* DAN TEORI IDENTITAS SOSIAL

Pada bab ini akan menjelaskan pemikiran Nicholas M. Healy mengenai *theodramatic (God, Church and World)* yang membentuk gereja berwawasan interkultural dan pemaparan *prejudicial attitudes* William Graham Sumner terkait teori identitas sosial manusia dalam sebuah komunitas dalam rangka menyadari pentingnya pengaruh aspek sosial (*world: Healy*) yang dimaksudkan. Ini dibutuhkan dalam menggambarkan persoalan inter-etnis yang penting bagi konstruksi *lived ecclesiology* yang diharapkan ada dalam aspek sosial GMI. Oleh karenanya, penjelasan dalam poin-poin yang akan mengikutinya akan berbicara mengenai apa yang membentuk sikap *in groups* dan *out groups* dalam masyarakat dengan menggunakan pemikiran Tajfel.

III. DESKRIPSI DAN ANALISIS TERHADAP KONSEP *THEODRAMATIC HORIZON* DALAM GMI KONTA WILAYAH I DAN TIONGHOA

Bagian ini akan mendeskripsikan dan menganalisa hasil penelitian yang dilakukan dalam GMI KONTA Wilayah I dan GMI KONTA Wilayah Tionghoa. Hasil penelitian ini akan dianalisa dengan menggunakan wawasan theodramatik. Bagian ini akan menguraikan hasil penelitian yang sudah dilakukan penulis. Penulis mencoba memeriksa konsep apa yang para informan pahami mengenai *theodramatic horizon*, dengan menganalisa apa yang mereka pahami tentang gereja pada dirinya sendiri, bagaimana mereka memahami Allah dan bagaimana mereka memahami manusia, dengan melihat hubungan-hubungannya satu dengan yang lain, yang di dalamnya penulis akan memeriksa konsep identitas sosial dengan kacamata *in groups* dan *out groups*, sehingga ketika melihat manusia, apa yang dimaksud dengan *in groups dan out groups*, ketika melihat Allah, apa yang dimaksud dengan *in groups dan out groups*, ketika melihat gereja, apa yang dimaksud dengan *in groups dan out groups*, untuk semua hal inilah secara garis besar penelitian ini dirancangkan, demi tujuan menciptakan hidup menggereja interkultural yang dimaksud.

IV. GMI DALAM TRANSFORMASI TEOLOGIS

Berdasarkan latar belakang di atas, bukan hanya sekedar asumsi lagi GMI perlu mengembangkan dan melakukan transformasi pada konsep teologisnya terkait Allah, gereja dan manusia yang dihidupinya sebagai horison dalam theodramatik. Dalam upaya transformatif ini, pemikiran Pete Ward dan Kevin G. Ford membuka kesempatan GMI untuk memeriksa kembali ajaran atau tradisinya, membuka kemungkinan bagi perkembangan untuk menjawab kebutuhan gereja.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran yang didapat dari hasil pembahasan bab-bab yang sebelumnya dan menjadi bagian penutup dari penulisan tesis ini.

©UKDW

BAB V

PENUTUP

Dalam bagian penutup ini akan disampaikan kesimpulan dan beberapa usulan atau saran yang dapat dilakukan oleh GMI dan gereja-gereja multietnis, agar dapat membangun komunitas yang baik dan sehat sehingga menciptakan relasi interkultural.

5.1. Kesimpulan

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam penulisan ini, maka pertanyaan didasarkan pada pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana eklesiologi GMI diperiksa berdasarkan konsep kehidupan bergereja dan konsekuensinya dengan pandangan mereka mengenai manusia dan peran/kehadiran Allah?
2. Seperti apa konsep *in groups* dan *out groups* dibangun selama ini dan konsekuensi pemahaman itu dengan konsep gereja, konsep dunia, lalu kemudian, tentang Allah? Bagaimana GMI dapat mengembangkan hubungan interkultural dalam gerejanya?

Berdasarkan hasil penelitian dan evaluasi teologis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep kehidupan bergereja, Allah dan manusia dalam theodramatik yang ditemukan dalam GMI sebagai sebuah horison eklesiologi bila ingin membicarakan gereja, menggambarkan relasi yang kuat pada konsep manusia. Ditemukan konsep manusia yang terdapat dalam berbagai informasi menunjukkan peran *manusia* mengalahkan konsep yang lain (*Allah* dan *gereja*) dalam *theodramatic horizon*-nya, sebab *manusia* dianggap terlalu prinsipal di dalam bergereja. Hal ini ditunjukkan dengan: Pertama, *budaya religius formalis*, GMI sukar untuk keluar dari persoalan-persoalan etnisitas dalam mendefinisikan persekutuan, sikap terbuka namun disikapi dengan tendensi segregasi yang mempertajam perbedaan dalam bergereja dan berkomunitas. Konsekuensinya konsep persekutuan, Allah dan manusia dalam hasil penelitian menjadi demikian formalitas. Ditemukan ada semacam upaya untuk selalu menetralkan fakta pada ketegangan dalam *konsep manusia (world)* yang dimiliki di dalam GMI. Kedua, *budaya partikularisme mendominasi* di mana kepentingan pribadi menjadi

tujuan utama dalam memahami kedudukan kepemimpinan dan kelompok, gereja dioperasionalisasi dengan mengutamakan kepentingan sepihak. Adanya dimensi sikap di mana upaya aktor yang mendominasi, subjektivisme konsep Allah (*God*) dan kekuasaan manusia (*world*). Ini menyebabkan sistem dan kekuasaan yang salah demikian membudaya. Praktik partikularisme ini berdampak bagi aktivitas gereja (sifat/*being* & fungsi/*doing*) dan pemahaman konsep manusia dan Allah. Ketiga, *image of God*/gambar Allah terdistorsi, di mana konsep *manusia* kuat mendominasi keberlangsungan hidup menggereja di GMI selama ini sehingga mengambil alih gambaran Allah, dengan kata lain terjadi ketidakkonsistenan dan ketidakjelasan konsep atau gambar Allah (*Image of God*), hal ini mengaburkan sekaligus menghalangi kemampuan gereja untuk menyapa, mengerti dan mempersilahkan Allah berkarya/memimpin kehidupan bergereja.

2. Sikap Segregasi. Hal ini dikarenakan dalam persoalan identitas sosial mengandung banyak sikap dan gambar diri (kelompok) terkait relasi yang menjadi aspek penting gereja, manusia dan Allah terkait kecenderungan-kecenderungan individu dan kelompok. Dalam relasi *in groups* yang ditunjukkan melalui horison ini, GMI menunjukkan sikap segregasi di mana mereka menghargai & menerima keberagaman sebagai sesama yang dapat diterima, namun dengan sikap *out groups* bahwa penerimaan yang dimaksudkan bersyarat dengan separasi etnisitas yang diperdebatkan. Dalam variasi-variasi argumentasi yang ditemukanpun muncul persoalan-persoalan *ekonomi*, *kekuasaan* dan *etnisitas* terkait relasi *Gereja, Allah dan Manusia* yang menciptakan warna favoritisme dalam sistem dan kepemimpinan di GMI, memaknai Allah dalam status ekonomi anggota elit dan tidak, di mana hal ini menggiring pada sikap segregasi, penolakan dan penerimaan ke dalam kelompok-kelompok, hal ini dihidupi agar setiap orang dapat diterima ke dalam komunitasnya masing-masing berdasarkan kelompok kesukuan bukan lagi karena 'kasih' yang disinggung pada hasil penelitian, tentu hal ini mempertanyakan wawasan interkultural seperti yang penulis maksudkan melalui horison theodramatik. Sikap *in groups* dan *out groups* cukup mewarnai pola hidup yang mengatur sikap GMI secara kelompok maupun individu dalam relasi konsep Allah, gereja dan manusia selama ini.

Dilihat bahwa dalam drama yang sedang dijalankan oleh GMI Wilayah I dan Tionghoa ditemukan peran (dibaca: konsep) *manusia* mendominasi theodramatnya, dengan ditunjukkannya korelasi kuat terhadap konsep *budaya religius yang formalis, budaya*

partikularisme mendominasi dalam sistem kepemimpinannya yang bermasalah, konsep segregasi komunitas yang ditandai pembagian suku, spiritualitas dan *gambaran Allah* di dalam norma dan sistem gereja yang kaku, menjelaskan GMI perlu melakukan transformasi pada konsep *manusia (world)* yang dihidupinya pada aspek *sosial, kepemimpinan dan ide gerejanya*. Transformasi *sosial* ini diperlukan bagi liquiditas dan keterbukaan GMI sebagai gereja dalam menghadapi persoalan komunitas sebagai simpul-simpul yang kuat, gereja dalam perbedaan dan interkulturasi (bukan re-kulturalisasi), jaringan, kegiatan dan imajinasi serta dialog, kesadaran transformasi komunitas kecil menjadi masyarakat global, besar dan plural agar tidak terjadi budaya religius yang formalis yang terjadi selama ini di dalam GMI. Transformasi *kepemimpinan* diperlukan sebagai kemampuan pemimpin gereja, berbicara soal kekuasaan, komunikasi, memimpin sebuah organisasi melalui proses ‘perubahan yang dalam’ dalam identitasnya, misi, budaya dan bagaimana mengoperasikan prosedurnya, dan persoalan sistem, agar tidak terjadi konsep *partikularisme mendominasi* di dalam GMI seperti yang ditunjukkan selama ini. Transformasi *ide gereja* diperlukan sebagai kecairan spiritualitas konsep menggereja, dengan membicarakan konsep relasi Trinitaris dan konsep tubuh Kristus yang membuka gagasan untuk memahami *image of God* yang tidak terdistorsi oleh sebab GMI berat pada konsep manusia sehingga mendominasi konsep Allah selama ini. Ketiga transformasi ini membawa perspektif baru bagi eklesiologi GMI untuk melihat persoalan relasi sosial, kepemimpinan dan gambaran Allah yang cukup bermasalah selama ini, sehingga menciptakan relasi yang interkultural sebagaimana yang Healy maksudkan dalam theodramatik horison.

5.2. Saran

Berdasarkan evaluasi teologis yang dilakukan, maka saran atau usulan penulis adalah sebagai berikut:

1. Dalam wawasan Theodrama, gereja lebih banyak berbicara dalam hubungan dan konektivitas, membangun *partnership* dan inter-konektivitas antara Allah dan manusia. Dengan wawasan ini setiap orang tidak hanya berbicara tentang saya, tetapi kita (kita: manusia-Allah & manusia-manusia). Posisi manusia yang terlalu berat dan bermasalah dalam Theodrama menjadikan gereja akhirnya dingin dalam beriman dan berelasi, sebab kita hanya berbicara tentang diri kita sendiri dan kelompok kita, tidak dalam konektivitas. Namun, sebaliknya sudah saatnya setiap

gereja paham dan bergerak dengan kesadaran relasi theodrama seperti Yesus sendiri sebagai *role model* dan Kepala gereja mengajarkan setiap ciptaan dalam hubungan konektivitas, di dalam relasi dengan yang lain, Ia membangun relasi yang mencerminkan ide theodrama, di mana Allah berpostur Bapa, berelasi dengan manusia dan mengutus untuk 'yang lain' (Yoh. 17). Ini berbicara tentang hubungan-hubungan Allah, gereja dan manusia sebagai kesinambungan horison dalam memahami hidup, gereja harus membangun horison ini dalam segala aktivitasnya. Setiap orang (gereja) tidak boleh lagi hanya memerhatikan kepentingan dan kebutuhan dirinya sendiri namun masing-masing pribadi bergerak/bertindak dengan pemahaman komunitas, bukan individualis.

2. Agar dapat menjalankan gereja yang interkultural (sebagai implikasi theodrama), maka kepedulian kepada kehidupan, kepedulian kepada komunitas, kepedulian kepada yang lain harus dibangun, tanpa ini gereja akan mis- pada teologinya di mana kita menyambut pekerjaan Allah di tengah dunia ini dan menyadari bahwa kita sebagai bagian dari yang lain. Dengan hal ini, maka ide pembentukan *in groups* ataupun *out groups* dirasa tidak sesuai dengan cita-cita interkultural, bahwa meski berbeda setiap orang adalah satu di dalam *in groups* umat manusia, ciptaan Allah. Dengan ini, gereja kedepannya harus menjalankan sifat dan fungsinya dengan kesadaran setiap anggota adalah bagian dari diriku, setiap suku dihargai, pemimpin melihat jemaat dan anggotanya sebagai partner kerja Allah yang sama. Gereja harus *rebuild* dan mencoba *reshaping* pada sikap iman dan teologinya di mana konektivitas dengan yang lain, solidaritas sosial, keadilan, kepekaan, kesungguhan untuk memahami, dilakukan sebagai sikap bertanggung jawab terhadap Allah dan sesama (*God and world: theodrama*), sehingga tidak berpotensi religiusitas yang formalis, praktik partikularisme yang berakibat *image of God* terdistorsi, sebab semua aktivitasnya didasari oleh horison theodramatik.
3. Penulis tidak ragu menjelaskan dalam horison Theodrama Healy ini, *scripture*, *tradition* dan *how to construe the mode of God*, gereja, identitas dan konteks sebuah eklesiologi harus *terbuka*. Sifat keterbukaan ini dimaknai sebagai kemampuan adaptasi gereja atau sebagai kemampuan transformasi dalam berteologinya. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyuarakan bagi setiap gereja, terkhususnya bagi GMI untuk terus dapat 'menganstruksi' dan 'me-re-konstruksi' praktik-praktik dan ajarannya terkait relasi Allah, gereja dan manusia, terutama dalam konsekuensinya terhadap transformasi soal ide gerejanya, soal kepemimpinan dan

sosialnya, sebab menyadari bahwa gereja bukanlah sebuah pemberian Allah secara sederhana, namun dibangun dan dibentuk bersama dengan konteksnya, bersama dengan komunitas lainnya. Dengan demikian, hal ini membawa GMI harus mampu bertransformasi dan *berubah* sesuai dengan kebutuhan konteksnya sebagai topik eklesiologis yang mendesak. GMI perlu diwarnai dengan pemahaman relasional yang baik dalam segala keputusannya, perlu adanya pemimpin yang menyadari dan merespon kekuasaan dengan sikap bertanggung jawab dan transformatif; sistem dan aturan gereja yang mengutamakan kebaikan bersama dan *liquid* di mana di dalamnya terdapat hospitalitas, penerimaan, dan merangkul; menjalankan gereja dimaknai sebagai upaya memelihara kehidupan bersama, membangun dan mengembangkan kepedulian kepada yang lain dan respon iman terhadap Allah. Dengan demikian, cita-cita membangun gereja yang berwawasan theodrama dapat tercapai, di mana aspek sosial dan religius bersinergi membentuk teologi ataupun eklesiologi gereja. Sebab, aspek sosial dianggap penting dalam mengarahkan gereja pada persoalan relasi sosial, proses, dan struktur sebagai fungsinya, dan aspek religius penting untuk melihat identitas religius yang menajamkan fungsi-fungsi di atas. Bila hal ini hidup dalam sebuah gereja, khususnya GMI, maka segala aktivitas dan keputusannya ke depan, akan memberi sumbangsih bagi keutuhan ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas, etc, *Dictionary of Sociology*, (New York: The Penguin Books, 1984).
- Bacon, Jono, *The Art of Community*, (Sebastapol: O'Reilly Media Inc, 2012).
- Balthasar, Hans urs Von, *Theodramatik: Erster Band: Prolegomena*, (trans. Harrison), (San Fransisco: Ignatius Press, 1983).
- Banawiratma, J.B, *Hidup Menggereja Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004).
- Bass, Bernard M. & Riggio, Ronald E, *Transformational Leadership*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2006).
- Bosch, David, *Transforming Mission*, (New York: Orbis Books, 2011).
- Brook, Peter, *The Empty Space*, (Harmondsworth: Penguin, 1972).
- Brueggemann, Walter, "Counterscript: Living with the Elusive God", *Christian Century* 122, no.24, (2005).
- Buku Penjelasan Gereja Methodist Indonesia KONTA Tionghoa*, (Medan: Gereja Methodist Indonesia KONTA Tionghoa, 2005).
- Burke, Peter J., and Stets, Jans E., "Identity Verification and the Social Order" dalam *Order on the Edge of Chaos: Social Psychology and the Problem of the Social Order*, (New York: Cambridge University Press, 2015).
- Capucac, Dave D., *Religion and Ethnocentrism: An Empirical Theological Study*, (Leiden Boston: Brill, NV, 2010).
- Castel, Manuell, *Power of Identity*, (London: Blackwell, 2011).
- Ching, Julia, *Konfusianism and Christianity: A Comparative Study*, (Tokyo: Kodansa International, 1997).
- Daulay, Richard, *Akar Konflik dalam Gereja dan Masyarakat*, (Jakarta: Dian Utama: 2003).
- Daulay, Richard, *Episkopal Koneksional, Sejarah, Ajaran dan Organisasi GMI*, (Jakarta: BPK – Gunung Mulia, 2013).
- Daulay, Richard, *Kekristenan dan Kesukubangsaan*, (Yogyakarta: TPK, 1996).
- Daulay, Richard, *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*, (Jakarta: BPK – Gunung Mulia, 2004).
- Dawis, Aimee, *Orang Indonesia Tionghoa: Mencari Identitas*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009).
- Disiplin GMI*, (Jakarta: Badan Disiplin Gereja Methodist Indonesia, 2013).
- Dunn, J.D.G, *The Theology of Paul the Apostle*, (Edinburgh: T&T Clark; Grand Rapids, 1998).

- Fajar Lim, *Surat Terbuka*, (Medan, September 2005) dalam buku *Penjelasan GMI Konferensi Tahunan Tionghoa*.
- Ferguson, R.B. & Whitehead, N.L, *War in the Tribal Zone: Expanding States and Indigenous Warfare*, (Santa Fe, USA: School of American Research, 1992).
- Ford, Kevin G, *Transforming Church*, (Colorado: David C. Cook, 2008).
- Fox, Jonathan, *Acts of Service: Spontaneity, Commitment, Tradition in Nonscripted Theater*, (New Paltz: Tusitala, 2003).
- Habets, Myk, *Theosis in the Theology of Thomas Torrance*, (Burlington: VT, Ashgate, 2009).
- Habib, Achmad, *Konflik Antaretnis di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa* (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2004).
- Hadiwitanto, Handi, *Religion and Generalised Trust: An Empirical-Theological Study among University Students in Indonesia*, (Zurich: LIT Verlag GmbH & Co. KG Wien, 2016).
- Hartono, Chris, *Ketionghoaan dan Kekristenan*, (Jakarta: BPK-GM, 2000).
- Healey, Nicholas, M, *Church, World and the Christian Life, Practical-Prophetic Ecclesiology*, (New York: Cambridge University Press, 2000).
- Henfer, P.J, "Ninth Locus: The Church" dalam Carl E. Braaten dan Robert J. Jenson, *Christian Dogmatics*, (Philadelphia: Fortress, 1984).
- Hidayat, Z.M., *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*, (Bandung: Tarsito, 1993).
- Irizarry, Yasmiyn and Hunt, Matthew O., *The Dynamics of Ethnic Identity and Personal Well-Being*, dalam Serpe, Richard T., and Stets, Jan E., *New Directions in Identity Theory and Research*, (New York: Oxford University Press, 2016).
- Iskandar, Syaifuddin, *Konflik Etnis dalam Masyarakat Majemuk*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2006).
- Johnson, Todd & Savidge, Dale, *Performing the Sacred: Theology and Theater in Dialogue*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2009).
- Jong, Kees de, & Tridarmanto, Yusak, "Teologi (Misi) Interkultural", dalam *Teologi dalam Silang Budaya: Mengungkap Makna Teologi Interkultural Serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015).
- Karkkainen, Veli-Matti, *Introduction to Ecclesiology: Ecumenical Historical & Global Perspectives*, (Madison: InterVarsity Press, 2009).
- Kung, Hans, *The Church*, (London: Burns & Oates, 1967).
- Kwee, Bachtiar, *Surat Penggembalaan Bishop Bachtiar Kwee*, (Jakarta: 2005).

- Manurung, A, *Gereja Methodist Indonesia Konferensi Tahunan Wilayah 1 dan Kekuasaan*, (UKDW: Master Thesis, 2008).
- Muda, Hubert, *Konflik: Telaah Kritis dalam Perspektif Iman Katolik*, (Buletin Preadicamus, Vol III. No. 06, Juli-Des 2003, (Jakarta: Sekretariat Komisi Kateketi KWI, 2003).
- Notulen*, KONAG GMI/X/2005.
- Notulen*, KONTA GMI Wilayah 1 ke-60/XXXV.
- Notulen*, Sidang Rapat Kerja Yayasan Methodist Tionghoa di Indonesia, (Medan: Yayasan Methodist Tionghoa di Indonesia, 2005).
- Ong, Anthony D., and Phinney, Jean S., and Denis, Jessica, *Competence under Challenge: Exploring the Protective Influence of Parental Support and Ethnic Identity in Latino College Students*, *Journal of Adolescence*, (Atlanta: Elsevier Inc., 2016).
- Pelawi, Kencana S, dan Sitanggang, Hilderia, *Corak dan Pola Hubungan Sosial antar Golongan dan Kelompok Etnis di daerah Perkotaan*, (Jakarta: CV. Putra Sejati, 2003).
- Percy, Martin, *Engaging with Contemporary Culture* (Ashgate, Hunts, 2005).
- Phinney, Jean S., “The Multigroup Ethnic Identity Measure: A New Scale for use with diverse Groups”, *Journal of Adolescent Research*, (1992).
- Poerwanto, Hari, *Orang Cina Khek dari Singkawang*, (Depok: Komunitas Bambu, 2005).
- Savage, Scott V., Stets, Jan E., Burke Peter J., and Sommer, Zachary L., *Identity and Power Use in Exchange Networks: Sociological Perspectives*, (New York: Oxford University Press, 2016).
- Schechner, Richard, *Performance Theory: Revised and Expanded*, (London: Routledge, 2003).
- Serpe, Richard T., and Stets, Jan E., *New Directions in Identity Theory and Research*, (New York: Oxford University Press, 2016).
- Sibarani, A.M., *Perdamaian: Tinjauan Teologis Dimensi Relasional dalam Upaya Perdamaian Gereja Methodist Indonesia Konferensi Tahunan Wilayah I*, (UKDW: Master Thesis, 2012).
- Silaban, M, dkk, *Quo Vadis GMI, Menangkap Fakta Lahirnya Konferensi Tahunan Wilayah Sementara Gereja Methodist Indonesia*, (Medan: Konferensi Tahunan Wilayah Sementara Gereja Methodist Indonesia, 2006).
- Simanjuntak, Anthonius Bungaran, *Konflik Status & Kekuasaan Orang Batak Toba*, (Yogyakarta: Jendela, 2004).
- Simanjuntak, Anthonius Bungaran, *Konflik, Status & Kekuasaan Orang Batak Toba* (Yogyakarta: Jendela, 2002).

- Smith, David, *Mission after Christendom*, (London: Longman & Scott, 2003).
- Smith, Timothy B, and Silva, Lynda, "Ethnic identity and Personal Well- Being of People of Color: A Meta- analysis." *Journal of Counseling Psychology*, (2011).
- Stets, Jans E., and Burke, Peter J., *Self Esteem and Identities: Sociological Perspectives*, (2014).
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003).
- Subagyo, Andreas B, *Pengantar Riset Kulitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Kalam Hidup, 2004).
- Sumner, William G, *Folkways, Study of the Sociological Importance of Usages, Manners Customs Mores and Morals*, (Boston: Ginn and Company, 1906).
- Tajfel, Henry, "Social Psychology of Intergroup Relations", dalam *Annual Review of Psychology*, 33 (1) 1982.
- Tajfel, Henry, *Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1981).
- Tillich, Paul, *Christianity and the Encounter of The World Religious Vol.1*, (New York: Columbia University Press, 1951).
- Vaden, Brett, "Theodramatic Rehearsal: Fighting Self-Deception through the Dramatic Imagination", *Religions Journal*, (Switzerland: MPDI Journal, 2014).
- van der Ven, Johannes A., *Ecclesiology in Context*, (Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001).
- van der, Dennen, J.M.G. *The Origin of War: The Evolution of a Male-Coalitional Reproductive Strategy*, (Groningen: Origin Press, 1995).
- Vanhoozer, Kevin J, *First Theology: God, Scripture and Hermeneutics*, (Downers Grove: IVP Academic, 2002).
- Vanhoozer, Kevin J, *The Drama of Doctrine*, (Louisville: Westminster Knox, 2005).
- Verkuyten, Maykel, *The Social Psychology of Ethnic Identity*, (New York: Psychology Press, 2018).
- Volf, Miroslav, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconcilliation*, (Nashville: Abingdon Press, 1996).
- Ward, Pete, *Liquid Church*, (Eugene: Wipf and Stock Publisher, 2002).
- Ward, Pete, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church*, (Netherlands: Brill, 2017).
- Wells, Samuel, *Improvisation: The Drama of Christian Ethics*, (Grand Rapids: Brazos, 2004).

- Wijaya, Yahya, *Kesalehan Pasar, Kajian Teologis Terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*, (Grafika KreasIndo, 2010).
- Wilfred, Felix, *Asian Public Theology, Critical Concerns in Challenging Times*, (Delhi: ISPCK Tercentenary Publication, 2010).
- Yin, Robert K, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996).
- Zimmerman, J. & Gregor, B, *Being Human Becoming Human; Bonhoeffer and Social Thought*, (Cambridge: Clark T&T, 2010).
- Zizioulas, John, *Being as Communion*, (London: Darton & Longman, 1985).
- Zizioulas, John, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, ed. Paul McPartlan, (New York: T&T Clark International, 2006).

Website:

- Jarrak.id, “Petinggi Gereja di Jayapura Tunjukkan Sikap Intoleran”, dalam *Jarrak* (Jakarta: Jarrak.id), 19 Maret 2018, diakses pada tanggal 29 Maret 2019. <http://jarrak.id>.
- Konferensi Pers SETARA Institute*, (Jakarta: Era Indonesia, 2018) 20 Agustus 2018, diakses pada tanggal 29 Maret 2019. <http://www.era.id/>.
- Saleh, Amirudin, *Pengertian Batasan dan Bentuk Kelompok*, (Bogor: Fema IPB, 2012). <http://repository.ut.ac.id/4463/1/LUHT4329/M1/pdf>